

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM PENANGANAN
PASCA PANEN KENTANG DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

MUHAMMAD ARBI

105960128012



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM PENANGANAN
PASCA PANEN KENTANG DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

**MUHAMMAD ARBI
105960128012**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBIBSNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Nama : Muhammad Arbi
NIM : 105960128012
Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Program studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Disetujui:

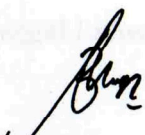
Pembimbing I Pembimbing II

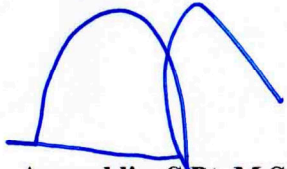
Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir M.Si Amanda Patappari F, SP,MP

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian


H. Burhanuddin, S. Pi., MP

Ketua Prodi Agribisnis


Amruddin, SPt., M.Si

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Nama : Muhammad Arbi

NIM : 10596012812

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir M.Si
Ketua Sidang

2. Amanda Patappari F, SP,MP
Sekertaris

3. Ir. Naila Husain M.Si.
Anggota

4. Ardi Rumallang, SP.,MM
Anggota

Tanggal Lulus :.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2017

Muhammad Arbi

105960128012

ABSTRAK

MUHAMMAD ARBI. 105960128012. Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Di bimbing oleh Ratnawati Tahir dan Amanda Patappari F.

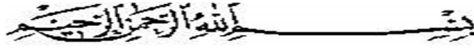
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil semua populasi menjadi responden yaitu petani dalam penanganan pasca panen kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebanyak 21 orang. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen yang meliputi sortasi diketahui berkategori tinggi dengan nilai 3, penjemuran diketahui berkategori tinggi dengan nilai 3, penyimpanan diketahui berkategori sedang dengan nilai 2,24, dan pengemasan diketahui berkategori tinggi dengan nilai 2,4.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pasca Panen, Kentang.

KATA PENGANTAR



Assalamu AlaikumWr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penanganan Pasca Panen kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Tak lupa pula, penulis haturkan salam dan shalawat kepada Nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta yaitu Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju kealam yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Ir. Rarnawati Tahir, M.Si selaku pembimbing I dan Amanda Pattapari, F. SP. Mp selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S. Pi., MP selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua dan segenap keluarga serta teman-teman yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Tombolo Pao khususnya di Desa Erelembang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah Tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan support penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin

Makassar, Agustus 2017

MUHAMMAD ARBI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Pengetahuan.....	4
2.2. Petani.....	9
2.3. Kerangka Pikir.....	10
III. METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	12
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	12

3.3. Jenis Dan Sumber Data.....	12
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.5. Teknik Analisis Data.....	13
3.6. Definisi Operasional.....	14
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	16
4.1. Kondisi Geografis.....	16
4.2. Letak Demografis.....	17
4.3. Sarana dan Prasarana.....	20
4.4. Keadaan ekonomi.....	23
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
5.1. Identitas Responden.....	25
5.2. Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang.....	31
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
6.1. Kesimpulan	39
6.2. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.....	19
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.....	20
3.	Sarana dan Prasarana Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	22
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Berdasarkan Usia di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	26
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	27
6.	Klasifikasi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	28
7.	Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	30

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka pikir Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Erelembang kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	11

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara.....	49
2.	Identitas Penelitian.....	50
3.	Dokumentasi Penelitian.....	51
4.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	54
5.	Surat Izin Penelitian.....	55

I . PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor pertanian yang memegang peranan penting dan perlu dikembangkan adalah hortikultura khususnya kentang. Kentang (*solanum tuberosum L.*) merupakan komoditas sayuran yang memiliki peran penting dalam menunjang ketahanan pangan maupun sebagai usaha dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsumsi per kapita kentang di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 1,67 kg/tahun, tahun 2013 meningkat menjadi 1,84 kg/tahun dan berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015 menjadi 1,95 kg/tahun dan 1,69 kg/tahun. Hal ini terjadi juga pada volume ekspor yang tiap tahun terjadi peningkatan. Volume ekspor pada tahun 2012 sebesar 30,012,711 kg, tahun 2014 meningkat menjadi 29,693,792 kg, dan tahun 2015 volume ekspor juga meningkat menjadi 99,657,771 kg (Departemen Pertanian, 2015). Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan menerapkan teknik budidaya yang tepat dan penanganan pasca panen yang intensif.

Kentang merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung jenis karbohidrat kompleks, sehingga seringkali digunakan sebagai pengganti nasi. Selain berfungsi sebagai makanan pokok, kentang juga dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk masakan seperti pelengkap sayuran, campuran dalam olahan kue, perkedel, kroket, bubur, kripik kentang, krupuk kentang. selain itu Industri pengolahan makanan berbasis kentang seperti tepung kentang dapat dimanfaatkan

sebagai pengental, pengikat, pembentuk, dan bahan anti lengket. Tepung kentang juga digunakan dalam penyaringan ragi dan sebagai bahan tambahan pada kosmetik dan industri farmasi. Kentang banyak mengandung karbohidrat, vitamin B, vitamin C dan sedikit vitamin A, serta sumber mineral (fosfor, besi, dan kalium) yang bermanfaat untuk tubuh. Hal ini disebabkan oleh Komoditas hortikultura tetap melakukan proses respirasi dan metabolisme setelah panen serta secara kualitatif dapat mengalami kerusakan 20 %-40 % yang disebabkan ketidaktepatan waktu panen, kerusakan mekanis, fisik, dan fisiologis (Winarno dan Aman, 1981).

Pemasaran produk hortikultura baik di dalam negeri maupun di luar negeri sering mengalami hambatan-hambatan yang pada dasarnya disebabkan oleh penanganan pasca panen yang kurang sempurna sehingga kehilangan produk akibat kerusakan mutu dan fisik cukup tinggi.

Umbi kentang yang telah dipanen sering kali mengalami kerusakan akibat pengangkutan hasil produk dari lapangan atau penanganan pasca panen yang kurang intensif sehingga tidak sedikit hasil panen terbuang sia-sia yang kemudian menyebabkan kerugian pada petani. Cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan yang intensif pada setiap tahapan mulai dari kegiatan budidaya di lapangan, pengangkutan, perlakuan pasca panen dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan penyimpanan seperti suhu dan kelembaban, sampai dengan pemasaran. Penanganan pasca panen yang baik memerlukan koordinasi dan integrasi yang hati-hati dari seluruh tahapan dari pemanenan sampai ke tingkat konsumen untuk mempertahankan mutu. Sayuran

yang selesai dipanen harus segera dilakukan penanganan pasca panen agar mutunya dapat dipertahankan tetap tinggi serta kehilangan hasil dapat dikurangi atau dihilangkan, sehingga mutu kentang bisa mendekati standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Jenis kentang yang dibudidayakan masyarakat di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yaitu jenis kentang varietas granola. Karna jenis kentang granola ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai jenis makanan dan sayuran karna memiliki kadar air yang sedang sehingga sangat cocok untuk dijadikan sayuran dan makanan jenis lainnya.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah; Bagaimanakah tingkat pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen kentang?

1.1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui petani dalam penanganan pasca panen kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi para pembaca, baik bagi rekan akademisi maupun bagi orang orang yang berkecimpung dibidang pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

Pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan masyarakat dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karna pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri. Tingkat pengetahuan dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara penyuluhan pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi. Petani menyatakan sesungguhnya media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan melalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang usahatani maupun penerapan teknologi baru (Syafiuddin, 2010).

Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh para petani berkenaan dengan kegiatan pascapanen kentang dan juga peluang berusaha atau kesempatan kerja bagi petani. Pengetahuan merupakan aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensia. Yang dimaksud pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhyul, dan penerangan-penerangan yang keliru (Soekanto, 1999).

Dalam pembangunan saat ini, disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital. Terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak dipikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat menjembatangi antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Zuckerman, 2002).

Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk mengembangkan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasisosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya (Syafiuddin, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang yaitu :

1. Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak

mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan

tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri

menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup :

- a. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- b. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Saefuddin (1999), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan. pengetahuan memiliki peranan dalam memunculkan sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

Menurut Bloom (Subiyanto, 1998) menyatakan bahwa pengetahuan adalah bagaimana terjadinya proses menjadi tahu. Dalam mengukur tingkat kemampuan seseorang terhadap penguasaan suatu materi menurut Bloom dapat dikategorikan dalam 6 tingkat, yaitu :

1. Tingkat pengetahuan (*Knowledge*), bila seseorang hanya mampu mengingat sesuatu secara garis besarnya.
2. Perbandingan menyeluruh (*Comprehension*), bila seseorang dapat menerangkan kembali secara mendasar ilmu pengetahuan yang dipelajari.
3. Penerapan (*Application*), bila seseorang mampu menggunakan sesuatu yang diperoleh kepada atau situasi yang baru.
4. Analisis (*Analysis*), apabila seseorang mampu menganalisa hubungan antara yang satu dengan yang lainnya dengan suatu organisasi tertentu.
5. Sintesis (*synthesis*), merupakan suatu proses pembentukan struktur baru yang ditemukan sebelumnya.
6. Penilaian (*Evaluation*), bila seseorang mampu mengetahui secara keseluruhan dari semua bahan yang dipelajari dan juga mampu menilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2.2 Petani

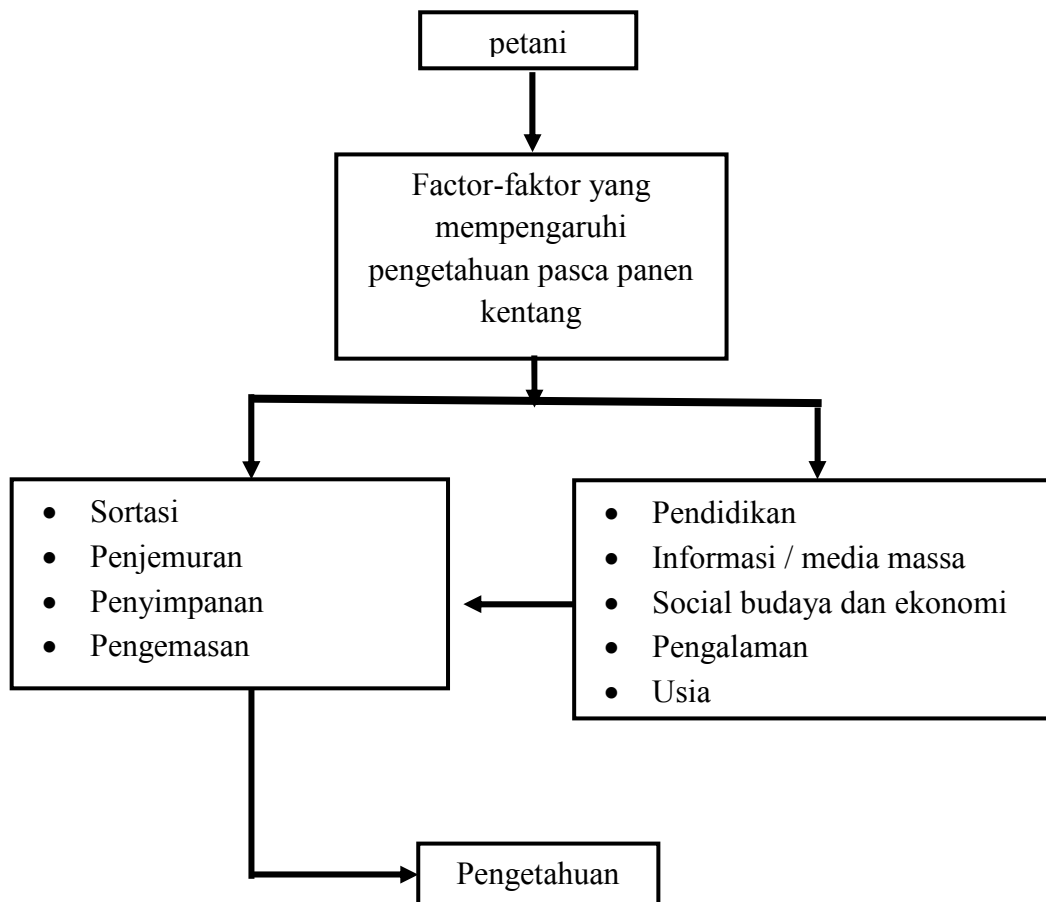
Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya ke orang lain. Mereka juga

dapat menyediakan bahan mentah bagi industri. Seseorang bisa jadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Maksud kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah yang harus mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak (Syafiuddin, 2010).

2.3 Kerangka Pikir

Pengetahuan dan keterampilan petani harus terus meningkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana, petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri.

Hasil tanaman kentang dari tahun ke tahun tidak sama, pada suatu waktu hasilnya cukup tinggi dan dilain waktu hasilnya rendah sekali (berfluktuasi). Oleh karena itu, pada tanaman kentang dikenal musim panen besar dan musim panen kecil yang perbedaannya sangat tajam sekali bisa mencapai sekitar 60%. Hal ini sangat merugikan petani kentang karena pendapatannya tidak stabil. Selain itu hal ini kadang-kadang menyebabkan adanya kelebihan suplai kentang yang menyebabkan fluktuasi harga yang sangat tajam. Di lain pihak permintaan akan kentang sampai saat ini relatif stabil atau tetap.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kentang di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada bulan Mei 2017. Lokasi penelitian di pilih karena Daerah ini merupakan salah satu penghasil kentang di Kabupaten Gowa.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kentang yang ada di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yakni sebanyak 104 orang. Selanjutnya jika jumlah subjek cukup besar, maka diambil sampel antara 10-15% atau antara 20-25% tergantung dari waktu biaya dan tenaga yang tersedia (Suharsimi, 2003). Dari defenisi tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20% dari total populasi 104 orang, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 21 orang.

3.3. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang di perlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun bersifat kuantitatif. Secara umum, pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survai yaitu dengan melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner

yang telah di persiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai instansi atau dokumentasi/inventarisasi subak, dan dari buku-buku/laporan-laporan penelitian dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang di peroleh melalui wawancara dan pegamatan di deskripsikan secara kualitatif dengan bantuan tabel silang, proses analisis di mulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Adapun tahap yang di tempuh adalah menelaah seluruh data yang di peroleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar pengetahuan dan keterampilan petani dalam penanganan pascapanen di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Cara penggolongan tingkat pengetahuan petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dengan nilai 3,2,1 dan digunakan interval dengan rumus (Sugiyono, 2012).

Cara mengetahui tingkat pengetahuan petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dan digunakan interval dengan rumus (Sugiyono, 2012)..

$$\text{kelas kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Rendah = 1,00-1,66
2. Sedang = 1,67 -2, 33
3. Tinggi = 2,34-3,00s

3.5 Defisi Operasional

1. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui para petani berkenaan dengan kegiatan pasca panen kentang.
2. Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya ke orang lain.
3. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.
4. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.
5. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

6. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.
7. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.
8. Sortasi atau grading adalah proses pemilihan dan pemisahan umbi berdasarkan ukuran, jenis, dan kualitas.
9. Pengeringan merupakan salah satu proses untuk mengurangi kadar air atau pemisahan air dalam jumlah yang relatif kecil dengan menggunakan energi panas.
10. Penyimpanan adalah penempatan dalam kondisi tunggu untuk di order atau dipersiapkan untuk proses yang selanjutnya. Penyimpanan barang dilakukan sesuai dengan karakteristik.
11. Pengemasan bertujuan untuk melindungi hasil terhadap kerusakan, mengurangi kehilangan air, dan mempermudah pengangkutan serta perhitungan.

IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Erelembang merupakan salah satu dari 8 (delapan) Desa dan 1 (satu) Kelurahan di Kecamatan Tombolo Pao di Kabupaten Gowa yang terletak paling Barat di Wilayah Kecamatan Tombolo Pao yang berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Maros dengan Luas wilayah Desa Erelembang adalah : 59,84 KM²

Batas Wilayah Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kab. Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kab Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Malino
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kab Sinjai

Desa Erelembang berbentuk melingkar yang terdiri atas 7 Dusun yakni Dusun Simbang yang terletak di paling Barat berbatasan dengan Kab Sinjai. Kemudian Dusun Bontomanai, Dusun Bontorannu, Dusun Erelembang, Dusun Matteko, Dusun ma'lenteng dan yang paling Timur adalah Dusun Biring Panting yang berbatasan dengan Kelurahan Malino.

Desa Erelembang berada dalam ketinggian 800 - 900 M diatas permukaan laut (MDPL). Kondisi wilayah Desa Erelembang 100 % terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan serta desa Erelembang melingkar seluas 59,84 KM².

Desa Erelembang memiliki iklim yang sama dengan desa-desa lain yang ada di wilayah Kabupaten Gowa, Kecamatan Tombolo Pao yakni iklim tropis karena curah hujannya sangat rendah, memiliki dua tipe musim yakni musim

kemarau dan musim hujan sehingga dengan tipe iklim seperti ini maka daerah tersebut dapat di tanami 2 kali tanaman padi dan 1 kali tanaman palawija dalam setahun dengan jumlah air yang cukup tersedia

Musim kemarau rata-rata berlangsung antara bulan Agustus sampai September dan musim hujan terjadi mulai bulan oktober sampai April, keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan Mei, Juni dan Juli setiap tahunnya.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Kondisi Demografis

Sementara itu kondisi Sosial Budaya masyarakat Desa Erelembang, berdasarkan dengan data penduduk yang ada, penduduk Desa Erelembang 100% adalah pemeluk Agama Islam, serta 99 % Suku Makassar selebihnya adalah Suku Bugis hasil perkawinan antar suku namun toleransi dan kerukunan tetap terjalin yang menjunjung tinggi Budaya Bugis Makassar yaitu “Siri’ na Pacce, Sipassiriki, Sipappaccei, Sipakatau dan Sipakalabbiri”

Perspektif budaya masyarakat di Desa Erelembang masih sangat kental dengan budaya Makassar, walaupun budaya-budaya dari suku lain misalnya Bugis dan budaya dari suku lainnya juga ada. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Gowa masih kuat pengaruh Kerajaan Gowa.

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan social yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental tradisi budaya Makassar.

Tradisi budaya Makassar sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan – peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat terutama Islam, karena dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Atau kegiatan-kegiatan budaya yang bercampur dengan nuansa agama Islam. Contoh yang kita biasa lihat adalah peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj, serta peringatan tahun Baru Hijriah.

Tetapi yang perlu diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Erelembang menurut jenis kelamin dapat di jabarkan dalam tabel jumlah per dusun berdasarkan data yang ada di desa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			L	P	Jumlah
1	Simbang	129	290	241	660
2	Bontomanai	102	201	226	529
3	Bontorannu	70	160	140	370
4	Erelembang	184	410	317	911
5	Matteko	74	159	164	397
6	Ma'lenteng	133	324	310	767
7	Biring Panting	174	425	420	1019
TOTAL		866	1.969	1.818	4.653
Persentase %		18,61	42,32	39,07	100

Sumber data : Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama, yang antara lain ditunjang dengan adanya Program Pendidikan Gratis yang di galakkan Di Kabupaten Gowa sehingga masyarakat merasa enteng dalam mendorong anak-anak usia didik untuk bersekolah di jenjang Sekolah Dasar dan Lanjutan.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Disamping itu Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya mempermudah menerima informasi yang lebih maju.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan pendidikan di Desa Erelembang yang sementara berstatus pelajar hingga akhir 2010 :

No	Dusun	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		SD	SMP	SMA	P. Tinggi	Belum Sekolah	
1	Simbang	80	21	8	7	51	167
2	Bontomanai	66	25	8	11	43	153
3	Bontomarannu	45	16	6	-	37	104
4	Erelembang	110	36	17	5	45	213
3	Matteko	60	22	10	3	23	118
6	Ma'lenteng	95	24	12	2	54	187
7	Biring Panting	121	57	23	6	64	271
JUMLAH		456	201	84	34	317	1,213
Persentase (%)		47,57	16,57	6,93	2,80	26,13	100

Sumber data : Sensus Penduduk (SP) Tahun 2015

4.3 Sarana dan Prasarana Desa

4.3.1 Pemerintah

Sarana pemerintahan adalah sarana yang ada di Desa sebagai tempat pelayanan masyarakat, pertemuan masyarakat dengan lembaga pemerintahan yang ada di desa dan tempat pengaduan masyarakat terhadap Pemerintah desa, sarana tersebut adalah Kantor Desa Erelembang.

4.3.2 Transportasi

Transportasi di Desa Erelembang seperti Jalan baik itu jalan desa dan jalan dusun merupakan satu Prasarana dalam menunjang sekaligus memperlancar perekonomian masyarakat dan akan mempermudah lalu lintas barang. Adapun jalan menurut jenisnya yang ada di Desa Erelembang adalah sebagai berikut :

- Jalan Desa ± 50 Km yang merupakan 10 KM adalah jalan aspal, 15 KM adalah perkerasan dan 25 KM adalah jalan tanah.
- Jembatan sebanyak 9 buah
- Plat Dwekker 25 buah.

4.3.3 Kesehatan, Sanitasi dan Air Bersih

Sarana dan Prasarana Kesehatan yang terdapat di Desa Erelembang adalah

Tabel 3. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Erelembang.

No	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	PUSTU	1
2.	Posyandu	7
	Jumlah	8

Sumber Data : Kantor Desa Erelembang 2017

Air bersih yang dipakai oleh masyarakat Desa Erelembang adalah bersumber dari mata air yang di kelolah oleh masyarakat sendiri dan menggunakan pipa untuk sampai ke rumah penduduk.

4.3.4 Pendidikan

Tabel 4. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Erelembang

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD/Ibtidaiah	7
3.	SMP/MTS	3
4.	SPAS	1
	Jumlah	13

Sumber Data : kantor Desa Erelembang 2017

4.3.5 Sarana umum

Sarana umum Desa Erelembang yang di gunakan masyarakat untuk kegiatan sehari-hari adalah :

- Pasar Desa
- Tempat Pemakaman Umum
- Poskamling

4.3.6 Kondisi Perumahan dan Pemukiman Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, pemukiman penduduk Desa Erelembang tidak merata sepanjang jalan Desa tetapi pemukiman penduduk bertempat pada tiap – tiap ibu kota Dusun.

Tabel 5. Prasarana dan Sarana Desa

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah
1	Sarana Jalan :	
	Jalan Desa	± 50 Km
	Jembatan	9
	Plat Dekker	25
2	Sarana Pemerintahan	
	Kantor Desa	1
	Pustu	1
	Posyandu	7
	Poskamling	12
3	Sarana Pendidikan	
	Gedung TK	1
	Gedung SD/MI	7
	Gedung SMP/MTS	3
	Gedung SPAS	1
4	Sarana Sosial	
	Masjid	7
	Mushollah	2
	Pasar Desa	1

Sumber data : Sensus Penduduk (SP) Tahun 2015

4.4 Keadaan Ekonomi

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Erelembang berdasarkan dengan data yang telah di peroleh dari Sensus Penduduk Desa Erelembang menghasilkan bahwa di Desa Erelembang 10 % sudah dapat dikatakan masyarakat sejahtera, 60 % masyarakat sejahtera 1, dan 30 % tergolong masyarakat pra sejahtera.

4.4.1 Sektor Pertanian

Desa Erelembang sebagai Desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan bercocok tanam seperti padi, jagung, sayur – sayuran, ubi kayu, kacang-kacangan, Kopi, serta pisang yang biasanya di tanam di kebun, sedangkan untuk lahan kebun selain tanaman diatas juga ditanami tanaman jangka panjang meskipun tidak seberapa yaitu mangga dan nangka. Hasil budidaya tanaman tersebut pada umumnya dijadikan sumber makanan pokok, bahkan ada yang langsung ke kebun membeli kemudian menjual ke dusun-dusun atau bahkan dijual ke pasar desa atau pasar luar desa.

Sebagian petani yang punya lahan berdekatan dengan sumber air mereka dapat menanam berbagai macam jenis tanaman jangka pendek. Sebelum melakukan penanaman umumnya didahului dengan penyiapan lahan, bibit, penanaman, perawatan tanaman dengan cara melakukan penyiraman, penyiangan dan pemupukan sampai kepada pemanenan dan pengolahan pasca panen.

4.4.2 Sektor Peternakan

Sesuai hasil sensus Ternak tahun 2011 Desa Erelembang merupakan penghasil ternak terbesar di kecamatan Tombolo Pao. Pada umumnya masyarakat

mengkandangan hewan ternaknya di sekitar rumah bahkan ada yang di kolom rumah sehingga jika dilihat dari segi kesehatan lingkungan sangat terganggu karena menimbulkan aroma tidak sedap terutama pada musim hujan tiba. Dan sebagian ternak dibiarkan berkeliaran.

4.4.3 Sektor Jasa

Masyarakat Desa Erelembang yang memiliki pekerjaan pada sektor jasa ada bermacam-macam seperti sebagai pengusaha, guru, sopir dan tukang .dan ada beberapa orang yang bekerja sebagai karyawan pada perusahaan yang bergerak di penyadapan getah pinus. Ada yang mempunyai usaha jual beli umumnya hanya menjual kebutuhan sehari-hari rumah tangga dan makanan kecil, sebagian sebagai penjual di pasar secara berkeliling di setiap pasar dan ada juga yang menjual di lokasi tempat tinggalnya .

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur Petani Responden

Umur dapat menentukan prestasi kerja atau kinerja seseorang. Potensi umur petani menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan bekerja dan cara berfikir, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Semakin berat pekerjaan secara fisik dan semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman tersebut akan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan usahatani, selain usia petani, pendidikan petani serta susunan dan besarnya anggota keluarga petani.

Tabel 6. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 2017.

No.	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	5	24
2.	31-40	10	48
3.	41-50	3	14
4.	51-60	1	5
5.	65 keatas	2	9
	Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah golongan usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 13 orang ini berarti bahwa golongan usia responden tergolong produktif dan yang paling sedikit adalah golongan usia 51-60 tahun sebanyak 1 orang. Petani yang berumur produktif mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih giat dalam mengadopsi teknologi dan informasi dibandingkan dengan petani yang berumur tua, namun petani yang berumur tua mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dibanding lebih muda sehingga lebih matang dalam mengelolah usahatannya dan lebih berhati-hati dalam menghadapi teknologi dan informasi. Kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal dan nonformal.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan dapat memahami penggunaan teknologi baru, sehingga para penyuluh lebih muda dalam menyampaikan konsep yang dibawakannya. Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dalam penentuan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk pengembangan usahatannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahatannya.

Tabel 7. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 2017.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	5	24
2.	SD	10	48
3.	SMP	3	14
4.	SMA	2	9
5.	S1 (Sarjana)	1	5
Jumlah		21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 10 orang dan SMP sebanyak 3 orang. Sedangkan yang tamat SMA sebanyak 2 orang, tidak sekolah 5 orang dan 1 orang responden yang berstatus sarjana. Tingkat pendidikan di daerah penelitian memberikan suatu perkembangan pendidikan yang maju untuk masyarakat, walaupun ada beberapa orang yang tidak tamat SD. Oleh karena itu petani pada umumnya pernah mengikuti pendidikan formal.

Pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir petani, bila pendidikan relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengembangkan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Sedangkan apabila petani sudah berumur tua dan tingkat pendidikan rendah maka petani hanya bekerja seadanya.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam suatu rumah dengan biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung kepala keluarga. Kepala

keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan dan kejadian dalam rumah tangga serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Makin besar tanggungan keluarga petani, maka petani akan cenderung untuk lebih giat berusaha mengembangkan usahataniya demi kebutuhan hidup keluarganya karena kebutuhan keluarga selalu meningkat.

Jumlah tanggungan keluarga responden didaerah penelitian berkisar antara 1-4 orang. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, 2017.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	10	48
2.	4 – 6	11	52
Total		21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah jumlah tanggungan keluarga antara 4-6 sebanyak 11 orang ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak namun dilain pihak merupakan beban keluarga. jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 10 orang, ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja dalam keluarga kurang begitupun dengan beban keluarga juga kurang.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Selain faktor pendidikan, pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan berusahatani. Petani yang sudah lama

berusahatani tentu mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding petani yang belum lama berusahatani. Biasanya petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama mempunyai kebiasaan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berhubungan dengan tingkat pendidikan, karena walaupun petani sudah berpengalaman dalam usahatannya tapi tidak ditunjang dengan tingkat pendidikan yang memadai tetap akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan usahatannya. Dimana pengalaman berusahatani yang dimaksud disini yaitu apabila petani sudah lepas dari tanggungan keluarga dan petani tersebut mulai melakukan kegiatan berusahatani sendiri. Pengalaman berusahatani responden didaerah penelitian berkisar antara 5-50 tahun yang nampak jelas pengalaman berushatani responden dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani 2017

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	5 – 20	5	24
2.	21 – 35	14	67
3.	36 – 50	2	9
Total		21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pengalaman berusahatani 5-20 tahun sebanyak 5 orang sedangkan petani dengan dengan pengalaman 21-35 tahun yaitu sebanyak 14 orang dan pengalaman 36-50 tahun sebanyak 2 orang. Hal ini tentu berpengaruh dalam pengelolaan usahatani masing-masing responden khususnya dalam pencapaian hasil produksi yang lebih baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu

potensi dalam pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen di Desa Erelembang dengan asumsi bahwa pengalaman dapat menambah kemampuan dalam mempertimbangkan segala resiko dalam berusahatani.

5.2 Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Kentang

Menurut Notoadmotdjo (2003), pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesuatu, melakukan pengindraan, melihat, menyaksikan, mendengar, mengalami atau merasakan, pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang karena perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahap dari pada perilaku yang didasari pengetahuan.

Pengetahuan petani responden dalam pasca panen kentang meliputi sortasi, penjemuran, penyimpanan dan pengemasan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengetahuan Petani dalam Pasca Panen kentang:

No	Pengetahuan Petani	Nilai	Kategori
1	Sortasi	3	Tinggi
2	Penjemuran	3	Tinggi
3	Penyimpanan	2,24	Sedang
4	Pengemasan	2,4	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Dioalah, 2017.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang sortasi berada pada kategori tinggi dengan nilai 3. Semua petani mengetahui ciri-ciri dan karakteristik kentang yang harus di pisahkan. Hal ini dikarenakan petani sudah mengetahui sortasi yang baik yaitu pemisahan antara tanah dengan umbi, umbi yang terserang penyakit atau tidak, hingga ukuran umbi yang layak dijual atau disiapkan menjadi benih. Sortasi adalah kegiatan yang dilakukan petani

untuk memisahkan umbi kentang yang telah dipanen, kemudian dipilih berdasarkan ukuran.

Pada Tabel 10 juga dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang penjemuran berada pada kategori yang tinggi dengan nilai 3. Hal ini disebabkan karena petani mengetahui penanganan kentang pada saat musim penghujan. Pada saat musim seperti ini biasanya menghambat suatu pengeringan dan merusak kualitas kentang. Sehingga petani melakukan pengeringan dengan cara petani menyimpan hasil panen di bawah rumah yang berpanggun dan didalam gudang sehingga pengeringan cepat terjadi pada kentang dan tidak merusak kentang. Penjemuran adalah Tahap yang dilakukan petani untuk mengeringkan kentang yang baru selesai panen untuk dikeringkan. Agar mudah saat melakukan pengemasan dan pemasaran.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang penyimpanan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,24. Hal ini dikarenakan petani kurang mengetahui bahwa kadar air 12% pada kentang relatif aman untuk disimpan dalam karung atau gudang. Petani responden hanya menyebutkan bahwa kentang yang sudah bagus ditandai dengan berubahnya warna buah umbi. Belum banyak petani yang memiliki alat pengukur kadar air sehingga mereka masih menggunakan pengalaman mereka sebagai tolak ukur dalam mengelola panen kentangnya. Penyimpanan Dalam tahap ini, setelah umbi dimasukkan kedalam wadah/tempat berupa kotak kayu atau keranjang, kemudian wadah/tempat dimasukkan kedalam tempat penyimpanan secara rapi jika wadah/tempat berisi kentang itu disimpan dalam gudang, usahakan gudan

penyimpanan mempunyai ventilasi udara yang cukup sehingga sirkulasi udara lancar dan kelembapan tetap terjaga supaya umbi kentang tidak mudah busuk. Seperti pada Tabel 10 menunjukkan pengetahuan petani tentang pengemasan berada pada kategori tinggi dengan nilai 2,4. Hal ini terlihat karna petani mampu menjelaskan dengan baik jumlah kentang dalam karung yang baik saat disimpan, pengemasan dengan karung yang berjala dan pemasaran kentang dan proses pengangkutan yang mempermudah petani saat kentang sudah dikemas dalam karung yang berjala maupaun plastik yang berukuran besar yang mempunyai berat 20 – 25 kg.dan harus dipasarkan secepatnya saat selesai dikemas dalam karung dan plastik. Pengemasan ini berfungsi untuk melindungi hasil terhadap kerusakan, mengurangi kehilangan air dan mempermudah pengangkutan. Caranya umbi yang sudah dipilih sesuai kualitasnya dikemas dalam wadah tertentu. Misalnya dengan karung atau jarring plastik yang tidak sisa bahan lain nya kemudian tempat yang sudah berisi ujungnya ditutup rapat dengan cara dijahit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan petani dalam menangani pasca panen kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Poa Kabupaten Gowa, yaitu pengetahuan petani dalam menangani pasca panen kentang Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen yang meliputi sortasi diketahui berkategori tinggi dengan nilai 3, penjemuran diketahui berkategori tinggi dengan nilai 3, penyimpanan diketahui berkategori sedang dengan nilai 2,24, dan pengemasan diketahui berkategori tinggi dengan nilai 2,4.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka petani diharapkan untuk selalu mencari informasi – informasi mengenai pengetahuan petani dalam menangani pasca panen kentang baik dari media – media, maupun dari penyuluhan pertanian agar kiranya kualitas panen kentang yang dihasilkan dapat lebih baik sehingga petani bisa bersaing diperdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Panen Dan Pascapanen*. <http://id.wikipedia.com/panen>. Departemen Pertanian Gowa Provinsi Sulawesi Selatan 2008.
- Ditjenbun, 2014. *Penyusunan Daftar Permen Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Tanaman Kentang* (diakses tanggal 6 November 2014).
- Notoadmodjo, 2003. *Pengembangan Pengetahuan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Okim, 2013. *Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Kentang* (<http://ockym.blogspot.com>.)
- Purwadana, 1994. *Penanganan Pasca Panen*. Jakarta : Grsinde.
- Rahmat, 1993. *Penanganan Pasca Panen Serta Cara Khusus Keberhasilan*. Bandung : Setyabook.
- Rumiati, 1990. *Kiat - Kiat Panen*. Yogyakarta : Cerahya.
- Saefuddin, 1999. *Media Intruksional Eukatif*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Saefuddin Azwar, 1989. *Sikap Manusia Teori dan Pengalaman*. Liberty: Yogyakarta.
- Setyono, 2001. *Usahatani dan Penanganan Pasca Panen*. Bogor : Majujaya.
- Soedijanto, 1978. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya*. Bogor.: Institute Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soemardi, 1986. *Panen dan Usahatani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekanto, 1999. *Pengetahuan Pertanian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartawi, 2000. *Pembangunan Petani*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Suharsimi, 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta : Bina Aksara

Sugiyano, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Setyabook.

Subiyanto, 1998. *Evaluasi Pendidikan Dan Pengetahuan Alam*. DEPDIKBUD:
Jakarta.

Syafiuddin, 2010. *Kemampuan Petani*. Depdiknas : Jakarta.

Zuckerman, 2002. *Prinsip-Prinsip Dasar Penyuluhan Pertanian*. Bima : Aksara
Makassar.

Lampiran 2. Identitas responden pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

No	Nama Responden	Umur (thn)	pendidikan	Pengalaman Usahatani (thn)	Luas lahan (ha)	T keluarga
1	Bahar	33	-	30		4
2	Muh Tahir	37	-	32		5
3	Dedi	35	-	30		3
4	Sialle	35	SD	30		5
5	Arman. S	35	SD	30		5
6	Marsuki. N	32	SD	27		4
7	Gappa	42	SD	31		4
8	Udding	46	SMA	31		2
9	Mido	65	-	60		2
10	Sumarlin. J	25	SD	20		4
11	Nurdin	25	SMP	20		1
12	Ramli	23	SMA	19		2
13	Ancu	39	SD	31		5
14	Bahar. J	35	SD	30		2
15	Umpa	50	SMP	46		2
16	Saharudding	23	SD	21		4
17	Baco	40	SD	38		5
18	Karim. S	32	-	30		3
19	Amir	51	SD	48		3
20	Arba. Se	26	S1	20		5
21	Dahlan	73		60		3
	Jumlah	802		684		74
	Rata-rata	3,81		3,25		352

Lampiran 3. Peta Desa Erelembang



Lampiran 4. Dokumentasi

a. Wawancara Responden



b. Sortasi



c. Pengemasan



d. Penjemuran



e. penyimpanan







LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisiuner Penelitian

I. Identifikasi Responden

- a) Nama Responden :
- b) Umur : (tahun)
- c) Pendidikan Akhir :
- d) Pengalaman Usaha Tani : (tahun)
- e) Jumlah Tanggungan : (orang)
- f) Luas Lahan : (ha)

II. Pengetahuan Responden Mengenai Pasca Panen kentang

No	Kegiatan dalam penanganan pasca panen	Aspek yang Diukur	T	KT	TT
1	Sortasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan umbi kentang berdasarkan ukurannya. • Memisahkan umbi kentang berdasarkan ada tidaknya gejala hama dan penyakit. • Memisahkan umbi kentang berdasarkan jumlah tunas. 			
2	penjemuran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui berapa lama waktu penjemuran. • Mengetahui kriteria kadar air yang sesuai pada umbi kentang. • Mengetahui tingkat perubahan warna kulit kentang saat penjemuran. 			
3	penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kentang di simpan pada tempat yang tidak terlalu lembab. • Tempat penyimpanan merupakan lokasi yang tidak mudah di jangkau hama (tikus). • Terlindung dari matahari langsung. 			
4	Pengemasan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kentang dalam karung di tumpuk memadai agar tidak longgar. • Kemasan yang ideal berupa karung beras dengan tekstur berjala. • Kentang yang dikemas harus segera dipasarkan. 			

Keterangan :

- Tahu (T) - Kurang Tahu (KT) - Tidak Tahu (TT)

Parameter pengetahuan petani

1. Sortasi

- a). P1 : T = petani mampu menjelaskan ukuran kentang yang siap jual dan yang di simpan sebagai bibit.

KT = petani hanya mengetahui ukuran yang di jadikan untuk bibit

TT = petani sama sekali tidak bisa menjelaskan ukuran yang sesuai untuk kentang yang di pasarkan ataupun di bibit.

- b). P2 : T = petani mampu menjelaskan umbi kentang yang terserang atau mempunyai gejala hama dan penyakit.

KT = petani kentang hanya mengetahui penyakit kentang melalui ciri fisik kentang yaitu yang berlendir yang mulai membusuk.

TT = petani tidak bisa sama sekali menjelaskan mengenai gejala dari hama dan penyakit yang menyerang kentang.

- c). P3 : T = Petani sangat mampu menjelaskan umbi kentang yang layak di jadikan benih berdasarkan jumlah tunas pada kentang.

KT = petani hanya mengetahui kentang yang di jadikan benih berdasarkan ukuran nya.

TT = petani tidak bisa sama sekali menjelaskan jumlah tunas kentang yang bagus dan layak untuk di jadikan benih.

2. penjemuran

- a). P1 : T = petani mampu menjelaskan berapa lama waktu yang di perlukan untuk menjemur kentang (1 sampai 2 hari) sebelum di jual.

KT = petani hanya menjelaskan perlu nya penjemuran tanpa mengetahui lama waktu penjemuran yang sesuai untuk umbi kentang.

TT = petani tidak mampu menjelaskan berapa lama penjemuran yang bagus untuk umbi kentang.

b). P2 : T = petani mampu menjelaskan dan mengetahui kriteria kadar air pada kentang.

KT = petani hanya mampu menjelaskan kandungan air pada kentang.

TT = petani sama sekali tidak punya pengetahuan kriteria kadar air yang sesuai pada kentang.

c). P3:T = petani mampu menjelaskan tingkat perubahan warna kulit kentang saat penjemuran.

KT = petani hanya menjelaskan perubahan warna kulit kentang saat penjemuran.

TT = petani tidak mampu menjelaskan perubahan warna kulit kentang saat penjemuran.

3. Penyimpanan

a). P1 : T = petani mampu menjelaskan mengenai tempat yang baik bagi penyimpanan kentang, ruangan yang suhu dan kelembapannya stabil contoh dalam gudang.

KT = petani hanya mampu menjelaskan mengenai tempat tanpa mengetahui tempat yang cocok bagi umbi kentang

TT = petani tidak sama sekali mengetahui tempat yang cocok untuk penyimpanan kentang .

b). P2 : T = petani mampu menjelaskan dan mengetahui mengenai tempat penyimpanan kentang yang tidak dapat di jangkau hama seperti tikus

KT = petani hanya menjelaskan mengenai tempat yang biasa dan yang mampu menampung umbi kentang.

TT = petani tidak mampu sama sekali menjelaskan tempat-tempat yang layak dan terhindar dari jangkauan hama

c). P3 : T = petani mampu menjelaskan mengenai penyimpanan kentang yang terhindar dari sinar matahari langsung.

KT = petani hanya menjelaskan penyimpanan kentang yang terlindung dari sinar matahari langsung.

TT = petani sama sekali tidak mengetahui penyimpanan kentang yang terlindung dari sinar matahari langsung.

4. Pengemasan

a). P1: T = petani mampu menjelaskan mengenai pengemasan yang bagus dengan cara berupa karung yang besar dan berjala. Agar mempermudah pengangkutan dan lain sebagainya

KT = petani hanya mampu menjelaskan mengenai pengemasan di dalam karung

TT = petani sama sekali tidak tau cara pengemasan kentang di dalam karung berjala

b). P2 : T = petani mampu menjelaskan pengemasan yang baik di dalam karung yaitu di tumpuk memadat agar tidak longgar saat pengangkutan.

KT = petani hanya mampu menjelaskan dalam karung

TT = petani tidak sama sekali mengetahui cara pengemasan kentang yang baik di dalam karung

c). P3 : T = petani mampu menjelaskan mengenai kentang yang sudah dikemas harus segera dipasarkan.

KT = petani hanya menjelaskan kentang yang dikemas pasti akan dipasarkan.

TT = petani sama sekali tidak mengetahui kentang yang sudah dikemas harus segera dipasarkan.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Arbi, dilahirkan di Biring Panting tanggal 5 April 1993 tepatnya di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dari ayah Muhammad Dahlan. L, dan ibu Bara. Penulis merupakan anak ke tuju dari sembilan bersaudara.

Jenjang Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Biring Panting, tamat pada tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Bukit Hidayah Malino, tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang menengah atas di SMA. Negri 1 Tinggi Moncong lulus tahun 2012. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan dengan mengambil jurusan Agribisnis konsentrasi penyuluhan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain itu penulis juga pernah aktif dalam sebuah organisasi di antaranya, HIPMAH GOWA 2012-2013. Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) periode 2012-2016. Dan ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Tugas akhir dalam pendidikan tinggi di selesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penanganan Pasca Panen Kentang d Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”.